

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid-19 pertama ditemukan pada tahun 2019 di Kota Wuhan Cina. Di Indonesia kasus positif Covid-19 terjadi pada tanggal 2 maret 2020. Tercatat kasus positif Covid-19 berjumlah 6.057.142 kasus. Berjumlah 5.897.022 sembuh dan 156.622 meninggal www.covid19.go.id. Sebagian besar perusahaan terdampak Covid-19 yaitu 82,85 persen perusahaan mengalami penurunan pendapatan, dan hanya 14,6 persen perusahaan yang mendapatkan pendapatan yang tetap (Amalia et al., 2021).

Pemerintah sepakat untuk memperhatikan 3 sektor yaitu sektor kesehatan, sektor riil serta sektor perbankan. Hal tersebut dilakukan karena pemerintah menganggap bahwa sektor perbankan adalah lembaga yang mendukung kebutuhan dana investasi di dunia usaha (Ilhami & Thamrin, 2021). Perbankan Syariah berada dititik aman dibandingkan dengan sektor lainnya, meskipun bank Syariah memiliki pertumbuhan yang lambat akan tetapi kinerja bank Syariah dinilai baik dibandingkan dengan bank non Syariah (Amalia et al., 2021). Di tengah pandemi Covid-19 industri Syariah di Indonesia mengalami beberapa tantangan dan risiko yang kemungkinan akan terjadi, sehingga dapat mempengaruhi kinerja dan profitabilitas sektor Syariah. Berbagai risiko itu seperti risiko likuiditas, risiko pasar serta pembiayaan macet (Wahyudi, 2020).

Bank sendiri merupakan intansi keuangan yang berfungsi sebagai perantara antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana (Sirait & Pardede, 2020). Perbankan memiliki manfaat untuk menghimpun distributor dana serta mendorong pertumbuhan ekonomi sehingga membantu kesejahteraan

masyarakat, agar perbankan dapat berfungsi secara maksimal perbankan tersebut harus menjaga kestabilan kinerja keuangan (Riftiasari & Sugiarti, 2020). Pada umumnya bank Syariah dan bank non Syariah sama-sama mengoperasikan sistem pembayaran dan berfungsi sebagai perantara keuangan, perbedaannya terletak pada konsep dan sistem operasinya dimana bank Syariah berlandaskan nilai-nilai dan hukum Syariah.

BPR (Bank Perkreditan Rakyat) merupakan bank yang melakukan kegiatan usaha berbasis Syariah atau nonsyariah, namun kegiatan usaha tersebut tidak menawarkan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Nasfi, 2019). Sedangkan BPRS (Bank Perkreditan Rakyat Syariah) merupakan organisasi keuangan bank yang berada di bawah kendali dewan kebijakan moneter yang menjalankan operasi sesuai dengan prinsip Syariah dan tidak membenarkan pembentukan riba atau suku bunga yang berorientasi pada masyarakat ditingkat desa (Ismail, 2011).

Menurut (Puteri, 2015) walaupun jaringan kantor perbankan sudah sampai ke pedesaan akan tetapi pelayanan perbankan dalam melayani masyarakat pedesaan masih kurang optimal, dalam penelitian tersebut dilakukan pemetaan tentang hal-hal untuk merealisasikan konsep *financial inclusion* di pedesaan serta menyarankan untuk melakukan pengembangan BPRS dan mendukung *financial inclusion* untuk meningkatkan ekonomi lokal. Perbankan Syariah dan BPRS ikut andil dalam pertumbuhan perbankan nasional. Perkembangan dan kinerja BPRS dapat dinilai dari pertumbuhan aset, *market share*, pelayanan kepada semua aktivitas operasional serta aspek *financial* (Nasfi, 2019).

Jika bank Syariah memiliki kinerja keuangan yang berada dikondisi baik, maka bank Syariah tersebut bisa dinilai berhasil. Kinerja keuangan adalah gambaran dari keadaan keuangan suatu lembaga pada suatu periode. Untuk menilai kinerja

keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut (Rahmawati et al, 2021).

Menurut (Harmono, 2011) kinerja perusahaan biasanya diukur dengan laba bersih atau dengan penghasilan persaham. Pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan menggunakan beberapa cara salah satunya yaitu analisis rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kinerja dan posisi keuangan suatu perusahaan, sehingga dapat diketahui tingkat kesehatan suatu perusahaan. Rasio keuangan yaitu tindakan membandingkan satu nilai dengan nilai lainnya yang terdapat di laporan keuangan dan hasilnya dapat digunakan sebagai bahan evaluasi kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu (Afdiani, 2021).

Penilaian kinerja keuangan pada penelitian ini menggunakan aspek Permodalan dengan rasio CAR, Kualitas Aset dengan rasio EAQ dan NPF, Rentabilitas dengan rasio ROA dan REO serta Likuiditas dengan rasio CR dan FDR. Dalam SEBI No 9/29/DPbS Tahun 2007 yang di peroleh dari website resmi OJK yaitu www.ojk.go.id

Rasio CAR digunakan untuk menilai kemampuan modal BPRS dalam menyerap kerugian semakin tinggi rasio CAR maka BPRS tersebut semakin *solvable*. Dalam SEBI No 9/29/DPbS/2007 menyebutkan CAR dinilai “Sangat Baik” apabila $\geq 11\%$ serta dinilai “Tidak Baik” apabila $< 6,5\%$. Alasan menggunakan rasio CAR karena rasio CAR berhubungan dengan aspek permodalan bank yang menilai kecukupan modal yang dimiliki sebagai penunjang aset yang mengandung resiko. Suatu bank dikatakan mampu atau tidak dalam menjalankan operasionalnya dapat dilihat dari besar modal yang dimiliki. Apabila modal suatu

bank dapat menyerap kerugian yang tidak dapat dihindari dapat dikatakan bahwa bank tersebut bisa mengelola operasioanl dengan baik.

Rasio EAQ untuk menghitung bagian aset produktif yang tidak diklasifikasikan pada total aset produktif. Dalam SEBI No 9/29/DPbS/2007 menyebutkan EAQ dikatakan “Sangat Baik” apabila $\geq 93\%$ serta dikatakan “Tidak Baik” apabila $< 84\%$. Alasan memilih rasio EAQ karena rasio EAQ dapat dipakai untuk menilai kapasitas bank dalam menggunakan aktiva produktif yang dimilikinya untuk mendapatkan pendapatan pada saat menjalankan kegiatan operasional.

Rasio NPF dapat digunakan untuk menilai kapasitas pengelolaan dalam menangani kredit macet nasabah. Dalam SEBI No 9/29/DPbS/2007 menyebutkan bahwa NPF dikatakan “Sangat Baik” apabila $\leq 7\%$ dan dikatakan “Tidak Baik” apabila $> 16\%$. Alasan memilih rasio NPF karena rasio NPF dapat digunakan untuk mengukur kapasitas Bank dalam meminimalisir pembiayaan bermasalah dan dapat mengelola pembiayaan sehingga bisa memberikan pendapatan kepada bank tersebut. Perhitungan NPF yaitu dengan membandingkan total pembiayaan bermasalah dengan jumlah pembiayaan yang dimiliki.

Rasio ROA dapat digunakan untuk menilai kemampuan BPRS terhadap aset yang dimilikinya. Dalam SEBI No. 9/29/DPbS/2007 menyebutkan bahwa ROA dikatakan “Sangat Baik” apabila $> 1,450\%$ dan dikatakan “Tidak Baik” apabila $\leq 0,765\%$. Alasan menggunakan rasio ROA karena rasio ROA dapat dipakai untuk menilai kapasitas manajemen bank dalam mengelola keuntungan secara menyeluruh. Apabila nilai ROA besar hal tersebut mencerminkan bahwa semakin besar tingkat keuntungan yang didapat sehingga dari segi penggunaan aset juga semakin baik.

Rasio REO dapat digunakan untuk mengevaluasi efisiensi operasional BPRS. Dalam SEBI No. 9/29/DPbS/2007 menyebutkan bahwa REO dikatakan “Sangat Baik” apabila $\leq 83\%$ dan dikatakan “Tidak Baik” apabila $> 89\%$. Alasan menggunakan rasio REO karena REO dapat dipakai untuk menilai kapasitas bank dan tingkat efisiensi dalam melakukan operasionalnya. Apabila nilai REO besar maka kinerja keuangan Bank semakin menurun dan apabila nilai REO kecil maka kinerja keuangan Bank semakin meningkat. REO adalah perbandingan antara total biaya operasional dengan total pendapatan operasional.

Rasio CR dapat digunakan untuk menilai kapasitas alat likuid BPRS dalam memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek. Dalam SEBI No. 9/29/DPbS/2007 menyebutkan bahwa CR dikatakan “Sangat Baik” apabila $\geq 4,80\%$ dan dikatakan “Tidak Baik” apabila $< 2,55\%$. Alasan menggunakan rasio CR karena rasio CR dapat memberikan gambaran apakah suatu perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya.

Rasio FDR dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan dalam menyalurkan dana pihak ketiga. Dalam PBI No. 9/1/PBI/2007 menyebutkan bahwa FDR dikatakan “Sehat” apabila $< 94,75\%$ dan dikatakan “Tidak Sehat” apabila $> 102,25\%$. Alasan menggunakan rasio FDR karena rasio FDR dapat menunjukkan kapasitas bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga. Apabila nilai FDR tinggi maka laba perusahaan dan kinerja keuangan semakin meningkat yang berarti bank tersebut dapat menyalurkan pinjaman dengan efektif sehingga total pinjaman macet menurun.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aulya Afdiani menyebutkan bahwa rasio ROA mengalami peningkatan namun peningkatannya tergolong lambat, sedangkan pada rasio ROE mengalami penurunan yang signifikan. Selain itu

penelitian dilakukan oleh Anggie Deshartanti menyebutkan pada kinerja keuangan dilihat dari rasio NPF ROA CAR serta FDR ada perbedaan.

Covid-19 juga memiliki dampak yang secara tidak langsung berpengaruh kepada perbankan mengenai pembiayaan kepada konsumen. Konsumen tersebut memiliki pendapatan yang berasal dari usaha yang terdampak Covid-19 sehingga berpengaruh pada angsuran konsumen (nasabah) pada pihak bank, apabila hal tersebut tidak segera ditangani dapat mengakibatkan resiko kemacetan. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari pandemi Covid-19 khususnya pada kesehatan laporan keuangan pada PT. BPRS Bhakti Sumekar diperlukan tolak ukur yang tepat yaitu dengan cara membandingkan kesehatan keuangan PT. BPRS Bhakti Sumekar sebelum terkena pandemi dan saat terkena pandemi Covid-19 dengan menganalisis laporan keuangan menggunakan rasio keuangan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang disajikan dengan judul **“ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT. BPRS BHAKTI SUMEKAR SEBELUM DAN SAAT PANDEMI COVID-19”**

1.2 Rumusan Masalah

perumusan masalah dalam penelitian ini didasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas. maka perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan kinerja keuangan sebelum pandemi dan selama pandemi Covid-19 ditinjau dari aspek Permodalan dengan rasio CAR pada PT. BPRS Bhakti Sumekar?
2. Bagaimana perbedaan kinerja keuangan sebelum pandemi dan selama pandemi Covid-19 ditinjau dari aspek Kualitas Aset dengan rasio EAQ dan NPF pada PT. BPRS Bhakti Sumekar?

3. Bagaimana perbedaan kinerja keuangan sebelum pandemi dan selama pandemi Covid-19 ditinjau dari aspek Rentabilitas dengan rasio ROA dan REO pada PT. BPRS Bhakti Sumekar?
4. Bagaimana perbedaan kinerja keuangan sebelum pandemi dan selama pandemi Covid-19 ditinjau dari aspek Likuiditas dengan rasio CR dan FDR pada PT. BPRS Bhakti Sumekar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Memahami perbedaan kinerja keuangan sebelum pandemi dan pada saat pandemi Covid-19 ditinjau dari aspek Permodalan dengan rasio CAR pada PT. BPRS Bhakti Sumekar.
2. Memahami perbedaan kinerja keuangan sebelum pandemi dan pada saat pandemi Covid-19 ditinjau dari aspek Kualitas Aset dengan rasio EAQ dan NPF pada PT. BPRS Bhakti Sumekar.
3. Memahami perbedaan kinerja keuangan sebelum pandemi dan pada saat pandemi Covid-19 ditinjau dari aspek Rentabilitas dengan rasio ROA dan REO pada PT. BPRS Bhakti Sumekar.
4. Memahami perbedaan kinerja keuangan sebelum pandemi dan pada saat pandemi Covid-19 ditinjau dari aspek Likuiditas dengan rasio CR dan FDR.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini manfaat yang diinginkan yaitu:

- a. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman serta keahlian penulis di bidang Lembaga keuangan Syariah khususnya BPRS.

- b. Bagi Nasabah, dapat menambah pengetahuan tentang kinerja dari PT. BPRS Bhakti Sumekar
- c. Bagi PT. BPRS Bhakti Sumekar, dapat dijadikan catatan untuk meningkatkan kinerja serta menjaga kesehatan keuangan sehingga dapat berguna dalam pemilihan strategi dan mengambil keputusan.
- d. Bagi Akademisi, dapat memberikan manfaat pada kemajuan ilmu pengetahuan bagi bidang akademis.